

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Metode Al-Miftah Lil-Ulum

1. Pengertian Metode Al-Miftah Lil-Ulum

Metode Al-Miftah Lil-Ulum merupakan metode belajar baca kitab yang berasal dari pondok pesantren Sidogiri yang berisikan kaidah-kaidah nahwu sharaf tingkat dasar yang mana hampir keseluruhan isinya diambil dari kitab *Ajurumiyah* dengan menambahkan beberapa keterangan dari kitab *Alfiyah* dan *Nadzom Al-Imrithi* dan disusun secara sistematis. Istilah-istilah yang digunakan dalam metode ini hampir sebagian besar sama dengan kitab-kitab Nahwu yang sering digunakan oleh kalangan pesantren. Jadi, metode ini sama sekali tidak merubah istilah-istilah didalamnya.¹⁰

Metode Al-Miftah Lil-Ulum merupakan sebuah perbaduan dari berbagai macam ilmu gramatika Arab yang dipadukan menjadi sebuah metode yang mudah dan praktis serta menyenangkan sehingga sangat cocok untuk diajarkan pada anak-anak. Dilengkapi dengan lagu-lagu dan *nadzom Alfiyah ibnu Malik* yang dikemas secara kreatif sehingga mudah dihafalkan dan diaplikasikan langsung.¹¹

¹⁰Tim Al-Miftah Lil-Ulum Pondok Pesantren Sidogiri, *Panduan Pengguna Al-Miftah Lil-Ulum Pondok Pesantren Sidogiri*, (Pasuruan, Batartama PPS: 2017) h. 9

¹¹<https://sidogiri.net/2017/05/mari-kembalikan-gairah-baca-kitab-di-bumi-nusantara-bersama-al-miftah-lil-ulum/>. Tgl 30-08-2020, 14.21

Metode Al-Miftah Lil-Ulum menggunakan empat jilid buku sebagai pedomannya, tetapi tetap mengacu pada Matan Al-Ajurumiyah sehingga tidak memunculkan istilah-istilah baru. Sebagai metode yang ditujukan untuk anak-anak, Al-Miftah Lil-Ulum disusun dan didesain dengan sangat menarik dan mudah dipahami bagi anak usia dini, dimulai dari bahasa Indonesia yang mudah dipahami, yang berisikan rumusan dan kesimpulan yang sederhana, dimana penyampaianya dilengkapi dengan font materi berwarna disertai dengan tabel, skema serta beberapa model latihan dan disampaikan menggunakan lagu-lagu yang menarik bagi anak-anak agar dapat memudahkan mereka dalam menghafalkan materi yang disusun secara sistematis. Metode ini khusus dirancang dan dikembangkan dengan pengelola system pengajaran, sehingga para guru dituntut untuk menciptakan suasana pembelajaran yang efektif dan kondusif.

Metode Al-Miftah Lil-Ulum didasarkan pada premis pengaturan yang menyenangkan dan situasi yang penuh dengan kegembiraan dimana materi-materi pembelajaran disusun dan digabungkan sedemikian rupa dengan menggunakan berbagai sarana dan media yang tersedia.¹² Adapun rincian dari isi pembahasan empat jilid kitab Al-Miftah Lil-Ulum ialah sebagai berikut:

¹²Dewi Afifah, Skripsi: “*Penggunaan Metode Al-Miftah Dalam Peningkatan Kualitas Membaca Kitab Kuning Pada Santri Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Al-Yasini Wonorejo Pasuruan*”, (Malang, UIN Maulana Malik Ibrahim: 2017) h. 22

- a. Jilid I membahas tentang kalimat (isim, fi'il, huruf) dan isim ghoiru munshorif (illat 1 dan illat 2)
- b. Jilid II membahas tentang isim (nakiroh dan ma'rifat, mudzakkar dan mu'annats, jamid dan musytaq)
- c. Jilid III membahas tentang fi'il (madhi, mudhori', amr, mujarrad dan mabni, lazim dan muta'addi, ma'lum dan majhul, shohih dan mu'tal)
- d. Jilid IV membahas tentang marfu'atul asma', mansyubatul asma', dan makhfudhotul asma'

Selain empat jilid buku diatas, Al-miftah Lil-Ulum juga memiliki satu jilid buku edisi tashrif yang berisi paparan tentang tashrif istilahi dan tashrif lughowi serta keterangan lain yang berkaitan dengannya seperti wazan-wazan yang penting yang sering muncul pada kitab-kitab kuning, ma'lum dan majhul serta faidah dari tiap-tiap wazan yang ada.

2. Sejarah Metode Al-Miftah Lil-Ulum dan Perkembangannya

Metode Al-Miftah Lil-Ulum merupakan metode belajar membaca kitab kuning yang berasal dari pondok pesantren Sidogiri. Pada awalnya, ditahun 2010, Batartama (Badan Tarbiyah wa Ta'lim Madrasy) Sidogiri menilai bahwa pendidikan di pondok pesantren Sidogiri telah mengalami penurunan. Hal ini dapat dilihat dari menurunnya kualitas membaca kitab kuning para santri yang

berpengaruh pada pelajaran-pelajaran yang lain sehingga berdampak pada menurunnya nilai hasil ujian. Demi menangani peristiwa tersebut, batartama dituntut untuk berfikir keras hingga pada puncaknya instruksi langsung diturunkan oleh majelis keluarga untuk tanggap dan sigap dalam menangani permasalahan tersebut.¹³

Menanggapi instruksi tersebut, Batartama dengan cepat menyusun konsep dasar materi kurikulum dan sistem pendidikan baru dari kurikulum lama dengan sasaran yang ditujukan pada santri dan murid baru. Ini dilakukan sebagai bentuk penanggulangan dikarenakan minimnya santri yang dapat membaca kitab dengan baik dan benar.

Langkah pertama Batartama ialah dengan melakukan studi banding ke pondok pesantren dan lembaga pendidikan lain untuk mencari referensi sebagai acuan dalam penyusunan metode baru. Setelah melalui pertimbangan bahan referensi dan seleksi materi yang matang, maka lahirlah metode dan materi baru belajar membaca kitab yang didasarkan pada kemudahan mempelajari cara membaca kitab dengan baik dan menyenangkan.

Metode ini diberi nama “Al-Miftah Lil-Ulum” dengan slogan ‘mudah belajar membaca kitab’. Metode ini khususnya dirancang untuk pemula, terutama sangat cocok dipelajari bagi anak-anak

¹³ Batartama, “Mudah Belajar Kitab Kuning” dalam, Imarotul Hasanah, “Studi Komparasi Penerapan Metode Amtsilati Dan Metode Al Miftah Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Bagi Santri Baru Pondok Pesantren Syaichona Moh. Cholil Bangkalan”, Surabaya, UIN Sunan Ampel: 2016, h. 34.

dibawah umur yang baru mencoba belajar membaca kitab kuning. Hal ini dikarenakan metode Al-Miftah Lil-Ulum dibuat sedemikian rupa sehingga mudah dan menyenangkan bagi mereka untuk mempelajarinya.¹⁴

Metode ini disusun dengan visi dan misi yang sangat jelas, yaitu untuk menghidupkan kembali semangat belajar membaca kitab kuning dan mencetak murid-murid yang pandai membaca kitab kuning dan bisa mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, dengan target pencapaian bisa memahami kaidah nahwu sharaf serta dapat membaca kitab dengan baik dan benar.¹⁵

3. Tahapan Pembelajaran Metode Al-Miftah Lil-Ulum

Sistem yang sering digunakan dalam penerapan metode Al-Miftah Lil-Ulum ini ialah sistem modul daripada sistem klasikal. Santri yang mampu menguasai materi jilid lebih cepat dari yang lainnya dapat terlebih dahulu naik jilid dan mempelajari materi jilid-jilid setelahnya. Pada kenyataannya, satu jilid dapat diselesaikan dalam tiga hingga tujuh hari. Sedangkan menurut standar yang ada, satu anak dapat menyelesaikan satu jilid dalam dua atau bahkan tiga minggu.

Dalam satu kelas, bila terdapat sebagian peserta didik yang sudah menguasai materi dari satu jilid, maka mereka dapat segera

¹⁴ Tim Al-Miftah Lil-Ulum Pondok Pesantren Sidogiri, *Panduan Pengguna Al-Miftah Lil-Ulum Pondok Pesantren Sidogiri*, (Pasuruan, Batartama PPS: 2017) h. 7

¹⁵ Tim Al-Miftah Lil-Ulum Pondok Pesantren Sidogiri, *Panduan Pengguna Al-Miftah Lil-Ulum Pondok Pesantren Sidogiri*, (Pasuruan, Batartama PPS: 2017) h. 8

melakukan tes sebagai syarat untuk pindah ke jilid selanjutnya. Apabila dalam tes tersebut peserta didik dinyatakan lulus satu jilid, maka dia dapat langsung pindah ke kelas lain untuk menerima materi pembelajaran dari jilid setelahnya. Sedangkan bagi peserta didik yang dinyatakan tidak lulus tes akan dimutasi ke kelas lain untuk selanjutnya digembleng lebih lanjut. Begitu seterusnya hingga di setiap harinya akan ada kenaikan dan mutasi kelas.¹⁶

Bagi peserta didik yang telah menguasai seluruh materi sampai jilid empat maka tahapan selanjutnya adalah melakukan setoran baca kitab *Fathul Qarib* berikut memahami kedudukan lafadznya sebagai bentuk tes kelulusan. Hingga pada tahapan terakhir, jika sudah dirasa mampu membaca kitab *Fathul Qarib* dengan baik maka berhak mengikuti tes untuk selanjutnya di wisuda. Berikut ini merupakan target yang harus dicapai dalam setiap jilid:¹⁷

a. Jilid pertama

Dalam jilid pertama, para santri diberi target untuk memahami kalimat *isim*, *fi'il* dan *huruf* dengan menggunakan indikator yaitu santri dapat membedakan kalimat *isim*, *fi'il* dan *huruf* serta dapat membedakan antara *isim Mabni* dan *Mu'rob*.

b. Jilid kedua

¹⁶ Imarotul Hasanah, “*Studi Komparasi Penerapan Metode Amsilati Dan Metode Al Miftah Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Bagi Santri Baru Pondok Pesantren Syaichona Moh. Cholil Bangkalan*”, (Surabaya, UIN Sunan Ampel: 2016), h. 36.

¹⁷ Maulana Restu, Siti Wahyuni, “*Implementasi Metode Al Miftah Lil Ulum Dalam Membaca Kitab Fathul Qarib Bagi Pemula Di Pondok Pesantren Sidogiri Salafi Kabupaten Pasuruan*” (Kediri, IAI Tibakti: 2019) Jurnal Intelektual, Vol 9, No. 3, h. 6

Pada jilid dua para santri memiliki target untuk dapat memahami perbedaan antara *isim nakirah* dan *ma'rifat* serta bagian-bagiannya, dengan menggunakan indicator yang adalah para santri harus bisa menentukan *isim nakirah* dan *ma'rifat*, *muzhakkar* dan *muannas*, serta *jamid* dan *mustaq*.

c. Jilid ketiga

Target pencapaian dalam jilid ketiga adalah para santri harus bisa memahami tentang *fi'il* yang *mabni* dan *mu'rab*, *mujarrad* dan *mazid*, *lazim* dan *mutaaddi*, *ma'lum* dan *majhul* serta *shohih* dan *mu'tal* dengan memperhatikan indikatornya yaitu para santri harus mampu membedakan antara kalimat *mabni* dan *mu'rab*, *mujarrad* dan *mazid*, *lazim* dan *mutaaddi*, *ma'lum* dan *majhul* serta *shohih* dan *mu'tal*.

d. Jilid keempat

Dalam Jilid Keempat para santri ditargetkan untuk memahami mana *isim* yang harus dibaca *rofa'*, *isim* yang harus dibaca *nashob*, dan *isim* yang harus dibaca *jer*, dengan memperhatikan indikatornya yaitu para santri mampu menentukan kalimat yang harus dibaca *rofa'*, *nashob* dan *jer* sesuai dengan ketentuan *i'rabnya*..

B. Pembelajaran Qawaid (Nahwu Sharaf)

1. Pengertian

Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai proses interaksi antara peserta didik dengan pendidikan dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan suatu bentuk bantuan yang diberikan oleh seorang pendidik kepada peserta didik agar proses pemerolehan pengetahuan, penguasaan keterampilan dan pembentukan karakter dapat terjadi. Jika disederhanakan, pembelajaran merupakan kegiatan membantu siswa agar siswa dapat belajar dengan baik.

Pembelajaran berasal dari kata belajar yang berarti usaha untuk memperoleh pengetahuan, mencoba untuk terampil dalam melakukan sesuatu. Menurut Ngalim Purwanto, belajar didefinisikan sebagai perubahan yang relatif menetap dalam tingkah yang terjadi sebagai hasil latihan dan pengalaman.¹⁸ Pembelajaran menurut Sudjana (2000) merupakan setiap upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik yang dapat menyebabkan peserta didik melakukan kegiatan belajar. Sedangkan Nasution (2005) mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu aktifitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan peserta didik sehingga terjadi proses belajar.¹⁹

Dari beberapa pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa inti dari pembelajaran itu sendiri ialah segala usaha yang

¹⁸Zakiyah Darajat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Askara dan Depag, 1996), h. 126

¹⁹Sugihartono dkk, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2007) h. 74.

dilakukan oleh guru (pendidik) agar dapat menyebabkan terjadinya proses belajar dalam diri siswa (peserta didik).²⁰

Salah satu hal terpenting yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran bahasa arab ialah memahami gramatika (tata bahasanya) yang biasa dikenal dengan istilah qawaid. *Qawaid* dalam bahasa arab merupakan bentuk jamak dari kata *qaidah* yang memiliki arti dasar, alas, dan fundamental peraturan, kaidah.²¹ Sedangkan secara istilah, *qaidah* adalah ketentuan universal yang beresesuaian dengan bagian-bagiannya. Istilah qawaid sendiri sering disandarkan pada disiplin ilmu yang berhubungan dengan tata bahasa Arab.

Nama lain qawaid ialah nahwu yang biasanya dipasangkan dengan kata sharaf sehingga menjadi nahwu sharaf, yaitu suatu ilmu yang mengulas tentang gramatika (dasar-dasar) ilmu tata bahasa Arab.²² Dengan kata lain, pembahasan tentang qawaid tidak bisa lepas dari pembahasan kedua ilmu tersebut.

Sebagaimana sudah diketahui bahwa gramatika bahasa Arab umumnya terdiri dari dua disiplin ilmu ini yaitu ilmu Nahwu dan Sharaf. Nahwu adalah sebuah cabang ilmu bahasa Arab yang membahas tentang kaidah-kaidah yang dapat digunakan untuk mengenal dan mengetahui tugas atau kedudukan kata dalam suatu susunan kalimat bahasa Arab dan hukum akhir suatu kata serta

²⁰ Sobry sutikno, “*Belajar dan Pembelajaran*” (Bandung: Prospect, 2007) h. 33

²¹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Indonesia-Arab*, edisi kedua (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 1138

²² M. sholahuddin Shofwan, “*Pengantar Memahami Alfiyah Ibnu Malik*”, Cet. II, Jilid I, (Jombang: Darul Hikmah, 2005), h. 5.

penjelasan i'robnya.²³ Dalam definisi lain sebagaimana yang didefinisikan oleh Ahmad Sehri bahwa Nahwu adalah aturan-aturan yang dapat diketahui dengannya kedudukan kata-kata dalam bahasa Arab dari segi i'rab maupun bina'nya.²⁴ Ilmu Nahwu merupakan salah satu cabang dari ilmu bahasa Arab yang digunakan sebagai sarana untuk membaca tulisan bahasa Arab, dimana kebanyakan tulisannya tidak bersyaka/tidak berharakat.

Sedangkan ilmu Sharaf merupakan ilmu yang mempelajari tentang asal usul suatu kata terhadap beberapa kata yang berbeda untuk mencapai arti yang dikehendaki yang hanya bias tercapai dengan perubahan tersebut. Dapat dikatakan juga bahwa ilmu Sharaf adalah ilmu yang mempelajari struktur kata dan keaslian huruf-hurufnya, penambahan, penghapusan, kemurnian, penggantian, dan segala perubahan yang terjadi.²⁵ Ilmu Sharaf sendiri termasuk ilmu tata bahasa Arab yang paling penting karena menjadi pedoman untuk mengetahui bentuk kalimat, i'lal, dll.

Ilmu Nahwu dan Sharaf mempunyai hubungan yang sangat erat antara yang satu dengan yang lainnya layaknya sebuah keluarga karena para ahli bahasa Arab mengatakan bahwa ilmu Nahwu merupakan bapak dari setiap ilmu sedangkan ilmu Sharaf adalah ibunya. Artinya

²³ Fu'ad Nimah dalam, Roby Setyawan, "*Pengaruh Penguasaan Materi Nahwu-Sharaf Terhadap Pemahaman Materi Pembelajaran Ushul Fiqih Siswa Madrasah Aliyah Darul Hikmah Pekanbaru*", (Pekanbaru: UIN sultan Syariif Kasim, 2020) h. 10.

²⁴ Ahmad Sehri, "*Metode Pengajaran Nahwu dalam Pengajaran Bahasa Arab*", Jurnal Hunafa, Vol. 7, No. 1, 2010, h. 48.

²⁵ Abu Amir Izza Arrasyid, *Cepat Menguasai Shorof*, (Solo: Ahsan Media, 2015), h. 7.

kedua ilmu tersebut sangat erat kaitannya karena saling membutuhkan dan saling melengkapi satu sama lain.

Terkadang ilmu sharaf juga dianggap sebagai bagian dari ilmu nahwu. Namun, jika dilihat dari fokus pembahasannya, ilmu nahwu dan sharaf adalah dua ilmu yang terpisah. Ilmu nahwu membahas tentang susunan dan kondisi kalimat. Sedangkan ilmu sharaf membahas perubahan suatu bentuk kata dari satu bentuk ke bentuk lainnya.²⁶

2. Indikator Dasar Penguasaan Materi Qawaid

a. Nahwu

1) Kalam

Kalam adalah kata-kata berbahasa arab yang tersusun dan bisa dipahami. Contoh: الحمد لله

2) Pembagian kalimat

Kalimat dibagi menjadi tiga, yaitu: Isim, Fi'il dan Huruf. Isim adalah kata benda. Contoh: كتاب. Fi'il adalah kata kerja. Contoh: اقرأ. Huruf adalah kata sambung. Contoh : في.

3) Macam-macam I'rab

a) Rafa', yaitu keadaan suatu kata mu'rab dengan harakat akhir dhammah atau yang mewakilinya.

²⁶ Khairul Umam Abu Razin dan Ummu Razin, Ilmu Sharaf Untuk Pemula, (Jakarta: Maktabah BISA, 2017), h. 1.

- b) Nashab, yaitu keadaan suatu kata mu'rab dengan harakat akhir fathah atau yang mewakilinya.
- c) Khafadh atau Jar, yaitu keadaan suatu kata murab dengan harakat akhir kasrah atau yang mewakilinya.
- d) Jazm, yaitu keadaan suatu kata mu'rab dengan harakat akhir sukun atau yang mewakilinya.

I'rab pada kalimat isim ada tiga macam, yaitu rofa', nashob, dan khafdz/jar. I'rab pada kalimat fi'il juga ada tiga macam, yaitu rofa', nashob dan jazm. Sedangkan untuk kalimat huruf tidak bisa di'rab.

رفع	نصب	خفض	جزم	
o	o	o	x	اسم
o	o	x	o	فعل
x	x	x	x	حرف

b. Sharaf

Ketika mempelajari ilmu sharaf, peserta didik perlu mengetahui beberapa istilah yang sering digunakan didalamnya. Istilah-istilah tersebut antara lain yaitu wazan dan mauzun. Wazan artinya timbangan, acuan atau rumus. Wazan adalah suatu rumus baku, di mana setiap kata kerja akan masuk ke dalam salah satu wazan yang ada. Jika wazan adalah timbangannya, maka mauzun adalah kata yang ditimbang dengan wazan. Misalnya kata نصر

adalah mauzun dari wazan **فعل** , dan kata **ينصر** adalah mauzun dari wazan **يفعل**.

Perlu diketahui bahwa dalam ilmu sharaf, terdapat dua jenis tashrif, yaitu tashrif ishtilahi dan tashrif lughowi. Berikut ini sedikit rincian tentang dua jenis tashrif tersebut.

1) Tashrif Ishtilahi

Tashrif Ishtilahi adalah peribahan kata yang didasarkan pada perbedaan shighah atau bentuk katanya. Shighah atau bentuk kata tersebut antara lain sebagai berikut:

- a) Fi'il Madhy Ma'lum (kata kerja aktif masa lampau)
- b) Fi'il Mudhari' Ma'lum (kata kerja aktif sekarang dan akan datang)
- c) Mashdar (kata benda, kata dasar). Mashdar ada dua yaitu mashdar ghairu mim dan mashdar mim
- d) Isim Faa'il (subjek, pelaku)
- e) Isim Maf'ul (objek, sasaran)
- f) Fi'il Amr (kata kerja perintah)
- g) Fi'il Nahyi (kata kerja larangan)
- h) Isim Zaman (kata penunjuk waktu)
- i) Isim Makan (kata penunjuk tempat)
- j) Isim Alat (nama alat)
- k) Fi'il Madhi Majhul (kata kerja pasif masa lampau)

1) Fi'il Mudhari' Majhul (kata kerja pasif sekarang dan akan datang)

Mauzun	Wazan	Shighah
كتب	فعل	فعل ماضي
يكتب	يفعل	فعل مضارع
اكتب	أفعل	فعل أمر
كتبا	فعلًا	مصدر
مكتبا	مفعلاً	مصدر ميم
كاتب	فاعل	اسم فاعل
مكتوب	مفعول	اسم مفعول
مكتب	مفعل	اسم زمان
مكتب	مفعل	اسم مكان
مكتب	مفعل	اسم آلة

2) Tashrif Lughowi

Tashrif Lughowi adalah perubahan kata yang didasarkan pada perubahan dhamir (kata ganti) atau jenis pelakunya. Dhamir yang dimaksud ialah sebagai berikut:

Arti	Dhamir	Contoh
Dia (Laki-laki)	هو	كتب
Dia berdua (Laki-laki)	هما	كتبا
Mereka (Laki-laki)	هم	كتبوا
Dia (perempuan)	هي	كتبت
Dia berdua (perempuan)	هما	كتبتا
Mereka (perempuan)	هن	كتبن
Kamu (Laki-laki)	أنت	كتبت
Kamu berdua (Laki-	أنتما	كتبتما

laki)		
Kalian (Laki-laki)	أنتم	كتبتهم
Kamu (perempuan)	أنت	كتبت
Kamu berdua (perempuan)	أنتما	كتبتما
Kalian (perempuan)	أنتن	كتبتن
Saya	أنا	كتبت
Kami/kita	نحن	كتبتن

Perlu diketahui bahwasanya semua tashrif yang ada mempunyai 35 wazan (bab). Dari 35 wazan ini yang umum digunakan hanya 22 wazan, yaitu: 6 wazan untuk kelompok tsulatsy mujarrad, 12 wazan untuk tsulatsy mazid, 1 wazan untuk ruba'iy mujarrad dan 3 wazan untuk ruba'iy mazid. 13 wazan sisanya memiliki rumus yang sangat rumit dan jarang sekali ditemukan penggunaannya dalam kalimat sehari-hari. Jika dikelompokkan, 22 wazan yang umum digunakan tersebut terbagi menjadi empat kelompok, yaitu:

1. Kelompok Tsulatsy Mujarrad memiliki 6 wazan
2. Kelompok Tsulatsy Mazid memiliki 12 wazan
3. Kelompok Ruba'iy Mujarrad memiliki 1 wazan
4. Kelompok Ruba'iy Mazid memiliki 3 wazan.

BAB III

METODE PENELITIAN

Istilah penelitian berasal dari bahasa Inggris yaitu *Research*, yang mana di Indonesia sering disebut riset. *Research* sendiri terdiri dari gabungan dua kata yang terpisah, yaitu *Re* dan *Search*, *Re* yang berarti kembali dan *Search* yang berarti mencari. Jadi jika digabungkan maka *Research* memiliki arti mencari kembali.²⁷

Definisi penelitian menurut para ahli adalah suatu proses atau kegiatan yang dilakukan secara sistematis, rasional dan empiris untuk mengumpulkan, mengolah dan menganalisis data serta menyimpulkan dengan menggunakan teknik atau metode tertentu untuk mencari jawaban atas permasalahan yang ada.²⁸ Sedangkan metode merupakan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data.²⁹

Metode penelitian sangat penting dalam menentukan hasil penelitian dikarenakan metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data secara rasional, empiris dan sistematis dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Rasional berarti penelitian itu dilakukan dengan cara yang masuk akal, sehingga dapat dipahami oleh nalar manusia. Empiris artinya cara yang digunakan dapat diamati oleh indera manusia.

²⁷ Muhammad Fauzi, *Metode Penelitian Kuantitatif, "Sebuah Pengantar"*, cet. Ke-1, (Semarang: Wali Songo Press, 2009), h.2

²⁸ Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*, (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2010), h.37

²⁹ Ibnu Hajar, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif Dalam Penelitian*, cet. Ke4, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2002), h. 36.

Sistematis artinya menggunakan langkah-langkah yang logis dalam penelitian.³⁰

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan gabungan dari dua jenis penelitian yaitu penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan. Penelitian kepustakaan dilakukan dengan memanfaatkan referensi dari buku-buku perpustakaan sedangkan penelitian lapangan bersifat kualitatif deskriptif. Disebut deskriptif disebabkan penelitian ini mengemukakan kejadian apa adanya, fenomena yang sedang terjadi dan pendapat-pendapat yang muncul dalam masa penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif mengingat fokus utama penelitian ini adalah mengamati fenomena yang sedang terjadi yaitu pelaksanaan metode Al-Miftah Lil-Ulum dalam kegiatan pembelajaran qawaid di pondok pesantren Raudlatul Ulum Langkap Besuki Situbondo. Jenis pendekatan ini merupakan proses pengumpulan data yang sistematis dan intensif guna memperoleh data tentang obyek penelitian.

Penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, menurut para ahli, adalah proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa data tertulis atau kata-kata lisan dari orang yang berperilaku yang dapat di amati. Bogdan dan Taylor berpendapat bahwa pendekatan jenis

³⁰ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 2.

ini diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh). Jika mengikuti pendapat tersebut maka tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi kedalam satu variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu yang utuh.³¹

Sedangkan menurut pendapat lain, metode pendekatan kualitatif menggunakan landasan utama yaitu filsafat postpositivisme, yang digunakan untuk meneliti obyek dalam kondisi alamiahnya, dimana peneliti berperan sebagai instrumen kunci dalam penelitian, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data yang bersifat induktif/kualitatif, dan data hasil penelitian yang lebih menekankan pada makna daripada generalisasi.³²

Penelitian kualitatif sangat berkaitan erat dengan data yang bukan angka, serta analisis data yang disajikan dalam bentuk naratif. Metode penelitian kualitatif biasa digunakan data yang kaya serta informasi terkait berita atau kejadian yang akan dipecahkan.³³

B. Tahap-tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian dapat dikatakan sebagai strategi atau langkah-langkah latar belakang yang dilakukan oleh peneliti dalam suatu penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data yang valid sesuai dengan tujuan variable penelitian yang dilaksanakan. Penelitian ini

³¹ Wayan Suwendra, *Metodologi penelitian kualitatif* (Bandung: Nila Cakra, 2018),4.

³² Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2017) h. 2.

³³ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2017) h. 3.

dilakukan dengan mengikuti tahapan-tahapan yang telah dirancang secara sistematis sebelumnya agar data yang didapatkan dapat disajikan secara baik dan benar. Berikut ini beberapa tahapan yang dilaksanakan dalam penelitian ini:

1. Tahapan Pra Penelitian

a. Menentukan permasalahan (Judul)

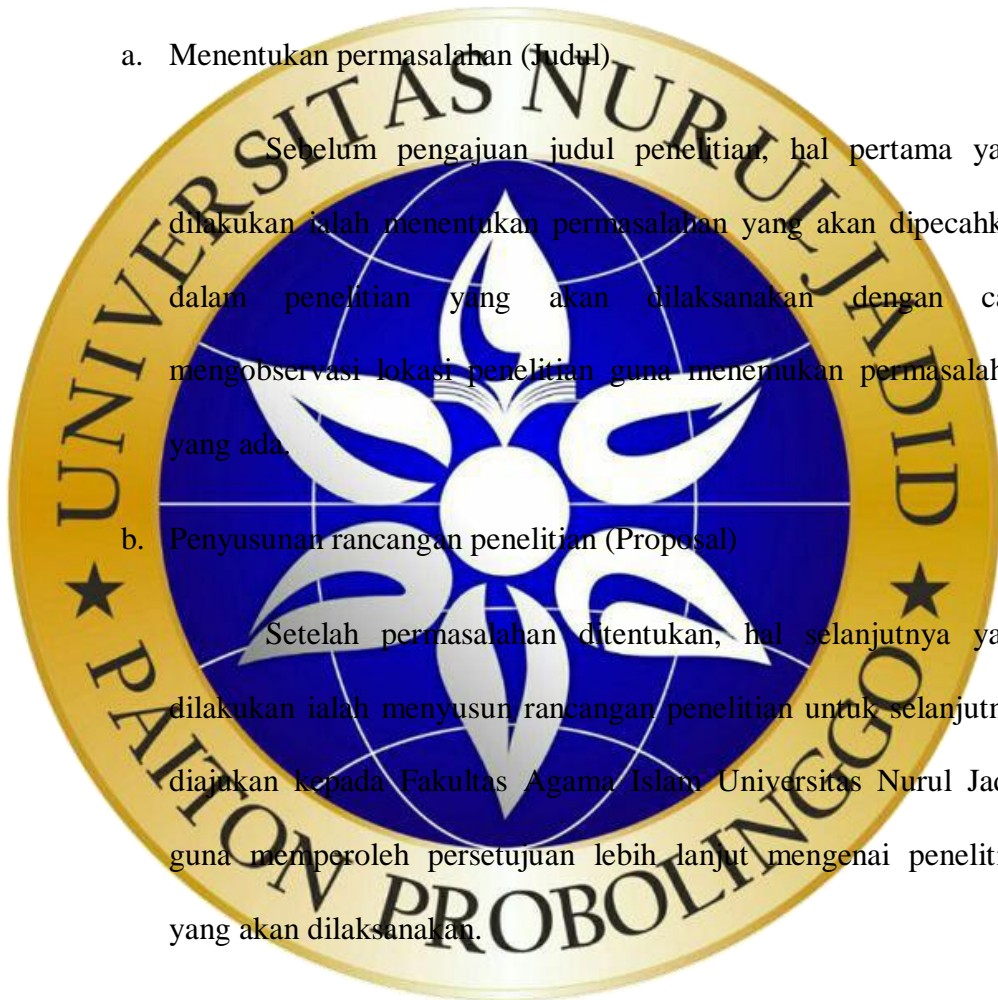
Sebelum pengajuan judul penelitian, hal pertama yang dilakukan ialah menentukan permasalahan yang akan dipecahkan dalam penelitian yang akan dilaksanakan dengan cara mengobservasi lokasi penelitian guna menemukan permasalahan yang ada.

b. Penyusunan rancangan penelitian (Proposal)

Setelah permasalahan ditentukan, hal selanjutnya yang dilakukan ialah menyusun rancangan penelitian untuk selanjutnya diajukan kepada Fakultas Agama Islam Universitas Nurul Jadid guna memperoleh persetujuan lebih lanjut mengenai penelitian yang akan dilaksanakan.

c. Perizinan

Ketika rancangan penelitian (Proposal) telah disetujui, mengurus perizinan adalah hal selanjutnya yang harus dilakukan baik itu perizinan dari fakultas ataupun perizinan dari lokasi yang



akan diteliti yang dalam hal ini yaitu pondok pesantren Raudlatul Ulum Langkap Besuki Situbondo.

d. Pemilahan narasumber

Di tahap ini, peneliti mulai dapat memilah narasumber yang sekiranya terkait dengan penelitian yang akan dilakukan guna mempermudah dan mempercepat pengambilan data yang akan dilakukan.

e. Menyiapkan instrumen penelitian

Pada tahap ini, peneliti dapat mulai mempersiapkan instrumen-instrumen penelitian atau perlengkapan penelitian yang sekiranya dapat membantu dalam mempermudah pengambilan data saat penelitian berlangsung seperti pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan pada narasumber, alat-alat tulis dan lain sebagainya.

2. Tahapan pelaksanaan penelitian

Pada tahapan ini peneliti mencoba mengumpulkan data yang berkaitan dengan fokus penelitian dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Rincian pada tahapan pelaksanaan ini dapat dipaparkan sebagai berikut:

a. Tahap pengumpulan data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahapan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dapat dirinci seperti berikut ini:

1) Observasi

Dilakukan dengan cara mengamati setiap kegiatan yang berkaitan dengan topik penelitian di lapangan, baik itu kegiatan resmi maupun yang tidak.

2) Wawancara

Dilakukan dengan memberikan pertanyaan yang berhubungan dengan topik penelitian kepada narasumber yang telah ditentukan. Dalam penelitian ini, narasumber yang telah diwawancarai antara lain yaitu:

- a) Kepala Sekolah Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Langkap Besuki Situbondo
- b) Ustadz wali kelas yang mengajar metode Al-Miftah Lil-Ulum di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Langkap Besuki Situbondo
- c) Santri yang belajar Metode Al-Miftah Lil-Ulum di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum Langkap Besuki Situbondo

3) Dokumentasi

Dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari dokumen-dokumen yang sudah ada yang memiliki hubungan dengan topik untuk memperoleh catatan-catatan yang tidak dapat dikumpulkan dengan menggunakan dua tahap sebelumnya.

b. Tahap identifikasi data

Pada tahap ini penulis mulai menyusun semua data yang telah terkumpul secara sistematis untuk kemudian diidentifikasi sehingga data tersebut mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain secara jelas.

3. Tahap akhir penelitian

Setelah pengumpulan data selesai dan sudah diidentifikasi, maka pertanda bahwa penelitian yang dilaksanakan sudah hampir selesai. Maka hal terakhir yang harus dilakukan adalah sebagai berikut:

a. Tahap analisis data

Data yang sudah terkumpul dan telah diidentifikasi, harus melalui tahapan berikutnya yaitu analisis data untuk selanjutnya disusun dalam bentuk deskripsi, agar dapat memudahkan orang lain dalam memahami topik penelitian tersebut

b. Penulisan laporan penelitian

Penulisan laporan penelitian (dalam hal ini skripsi) adalah hal terakhir yang harus dilakukan sebagai bentuk penyelesaian terhadap penelitian yang telah dilakukan yang beriki data-data yang telah diproses dan disusun sedemikian rupa.

C. Instrumen Penelitian

Dalam jenis penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, kehadiran seorang peneliti merupakan suatu keharusan. Hal ini dikarenakan dalam jenis penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen kunci yang dapat mempengaruhi jalannya sebuah penelitian. Kehadiran seorang peneliti dalam penelitian kualitatif sekaligus berperan sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, penafsir data, dan pada akhirnya sebagai pelapor hasil penelitian yang telah dilakukan.³⁴

Jadi, dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Instrumen utama adalah peneliti yang sekaligus berperan sebagai instrumen kunci
2. Alat perekam sebagai alat bantu dalam pelaksanaan penelitian
3. Beberapa alat tulis

D. Sumber Data

³⁴ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosdakarya,2006), h. 19.

Sumber data dapat diartikan sebagai subyek dari mana data dapat diperoleh.³⁵ Yang dimaksud dengan sumber data adalah tempat dimana informasi dapat diperoleh sebanyak-banyaknya berupa data-data yang berhubungan dengan topik penelitian. Melalui penelitian kualitatif, data dapat diperoleh melalui apa saja yang dikatakan, dirasakan, dipandang, ataupun yang dilakukan oleh partisipan.³⁶

Jika dilihat dari sumbernya, data penelitian dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang dapat dikumpulkan atau diperoleh secara langsung di tempat penelitian dengan menggunakan alat pengambilan data atau alat pengukur langsung pada sumber informasi.³⁷ Sumber data primer dalam penelitian ini antara lain yaitu:

- a. Empat jilid kitab Al-Miftah Lil-Ulum
- b. Ustadz pengajar metode Al-Miftah Lil-Ulum
- c. Santri yang belajar metode Al-Miftah Lil-Ulum

2. Sumber Data Sukunder

Data sekunder yaitu data yang dapat diperoleh atau dikumpulkan dalam bentuk yang sudah jadi yang sebelumnya sudah

³⁵ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 107.

³⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2017) h. 213.

³⁷ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosdakarya,2006), h. 157.

dikumpulkan oleh pihak lain. Misalnya seperti buku atau dokumen-dokumen yang ada hubungannya dengan penelitian.³⁸

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik lapangan, yang di dalamnya menggunakan metode interview, metode dokumentasi, dan metode observasi, penjelasannya sebagai berikut:

1. Metode Wawancara (Interview)

Interview adalah salah satu metode yang digunakan untuk mengumpulkan data berupa wawancara atau tanya jawab (lisan) dengan orang yang mempunyai keterkaitan dengan untuk memperoleh informasi atau data.³⁹ Pada tahap ini, peneliti hadi langsung ke tempat narasumber yang akan di wawancarai dan mengajukan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan topik penelitian dengan menggunakan instrument-instrumen penelitian yang sebelumnya telah dipersiapkan serta mencatat setiap jawaban dari pertanyaan yang telah diajukan. Dari hasil wawancara ini, peneliti kemudian dapat mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan hal-hal yang berhubungan dengan pengajar dan pembelajar dalam kegiatan pembelajaran qawaid menggunakan metode Al-Miftah Lil-Ulum.

³⁸Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ...h. 159

³⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta, hal.138

Teknik wawancara ini dipilih sebagai teknik pertama dalam mengumpulkan data karena dengan melakukan wawancara, peneliti dapat mengetahui keterkaitan antara keberhasilan penerapan metode Al-Miftah Lil-Ulum dengan hasil belajar para santri. Demi mendapatkan data yang lengkap, kegiatan wawancara dilakukan kepada Kepala Madrasah, ustadz/pengajar metode Al-Miftah Lil-Ulum, santri serta pihak-pihak lain yang sekiranya dapat memberikan informasi sebagai data pelengkap dalam penelitian. Teknik wawancara yang digunakan bersifat wawancara tak berstruktur, dimana pewawancara hanya akan berfokus pada permasalahan penelitian serta garis-garis besarnya saja.⁴⁰

Adapun topik yang akan dibahas dalam wawancara yaitu seputar hal-hal yang berkaitan dengan bahasan penelitian dan proses pelaksanaan metode Al-Miftah Lil-Ulum di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum yang antara lain sebagai berikut:

- a. Proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran metode Al-Miftah Lil-Ulum
- b. Tahapan dalam kegiatan pembelajaran metode Al-Miftah Lil-Ulum
- c. Kendala yang dihadapi selama penerapan metode Al-Miftah Lil-Ulum
- d. Kelebihan penggunaan metode Al-Miftah Lil-Ulum dalam pembelajaran qawaid.

⁴⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2017) h. 72.

Adapun pihak-pihak yang akan diwawancarai meliputi Kepala Madrasah Miftahul Ulum, guru atau ustadz yang khusus mengajar metode Al-Miftah Lil-Ulum, sebagian santri yang mengikuti pembelajaran metode Al-Miftah Lil-Ulum, serta pihak-pihak terkait lainnya.

2. Metode Observasi

Observasi adalah suatu cara untuk memperoleh suatu data dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap suatu fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan.⁴¹

Disamping itu, pengamatan juga memungkinkan peneliti merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain sehingga memungkinkan peneliti untuk menjadi pengamat sekaligus sumber data.

Pada tahap ini, peneliti hadir langsung ke lokasi penelitian, yaitu pondok pesantren Raudlatul Ulum Langkap Besuki Situbondo untuk mengamati fenomena yang terjadi di lapangan baik itu di madrasa Ibtidaiyah Miftahul Ulum maupun di daerah/asrama santri. Dengan mengadakan pengamatan langsung di lapangan akan memperoleh data yang akurat sebagai bukti atau fakta penelitian yang cukup kuat.

Adapun hal-hal yang akan diobservasi dalam penelitian ini adalah tentang bagaimana proses pelaksanaan metode Al-Miftah Lil-

⁴¹ Sitti Mania, "Observasi Sebagai Alat Evaluasi Dalam Dunia Pendidikan dan Pengajaran", Lentera Pendidikan Vol. 11 No. 20, 2008, hal. 221.

Ulum yang dilakukan oleh para guru/ustadz di Pondok Pesantren RaudlatulUlum Langkap Besuki Situbondo yang dianggap relevan dengan variabel penelitian.

3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu proses pengumpulan data dengan cara mencari data yang tertulis sebagai bukti penelitian.⁴² Teknik dokumentasi dapat didefinisikan juga sebagai mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, agenda, surat kabar dan lain sebagainya. Teknik dokumentasi ini dapat digunakan ketika dokumen-dokumen tersebut bias membantu untuk mengumpulkan serta menyempurnakan data yang telah didapatkan sehingga data yang dihasilkan menjadi lebih akurat.

Melalui metode ini, peneliti mengumpulkan data dari dokumen yang sudah ada, sehingga penulis dapat memperoleh catatan-catatan yang berhubungan dengan penelitian seperti: gambaran umum sekolah, struktur organisasi sekolah, keadaan guru dan peserta didik, foto-foto, catatan-catatan dan sebagainya. Metode ini dilakukan untuk mendapatkan data-data yang belum didapatkan melalui metode observasi dan wawancara.

F. Analisis Data

⁴² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta:Rineka Cipta,2006), hal.202.

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun data secara sistematis sehingga karakteristik data menjadi lebih mudah untuk dipahami, terutama terkait dengan penelitian.⁴³ Analisis kualitatif merupakan jenis analisis yang didasarkan pada adanya hubungan antar variable yang sedang diteliti, dengan bertujuan untuk mendapatkan makna hubungan antar variable agar dapat digunakan untuk menjawab masalah yang dirumuskan dalam penelitian.

Prinsip pokok teknik analisis kualitatif adalah mengolah dan menganalisis data-data yang telah terkumpul menjadi data yang sistematis, terstruktur, teratur dan mempunyai makna. Menurut beberapa ahli, analisis kualitatif adalah suatu proses analisis yang terdiri dari tiga proses kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu:

1. Reduksi data

Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, oleh karena itu peneliti perlu mereduksi hal-hal yang pokok, fokus pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan suatu gambaran yang jelas, dan membantu serta mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.⁴⁴

Dalam hal ini peneliti menajamkan analisis, mengkatagorikan kedalam tiap-tiap permasalahan secara sistematis, membuang yang

⁴³Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*h.334.

⁴⁴Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,h.338.

tidak perlu sehingga kesimpulan akhir dapat diverivikasikan. Pada tahap reduksi data, data yang dikumpulkan berupa data observasi tentang pelaksanaan keterampilan berbicara, pendekatan yang digunakan dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Arab siswa yaitu melalui pendekatan komunikatif.

2. Penyajian data

Setelah data direduksi, tahap selanjutnya adalah menyajikan data secara sistematis. Dengan demikian maka akan mempermudah serta memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Dalam melakukan display data, selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa matrik, grafik, dan jejaringan kerja.⁴⁵

3. Penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*)

Langkah selanjutnya dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verivikasi. Pada tahap ini data yang disajikan unruk mengetahui apa yang sebenarnya terjadi dan apa yang perlu ditindak lanjuti, kemudian ditarik kesimpulan yang didukung oleh bukti-bukti yang valid dan peristiwa peristiwa yang kongkrit. Kesimpulan yang dikemukakan berupa kesimpulan yang kredibel.⁴⁶

⁴⁵Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ...h.341

⁴⁶Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ...h.. 43.

Ketiga kegiatan tersebut merupakan sesuatu yang saling berhubungan baik itu sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data.⁴⁷

G. Pengecekan Keabsahan Data

Agar data yang telah diperoleh dari penelitian yang telah dilaksanakan dapat dijamin keabsahannya sehingga bias dipertanggungjawabkan, maka perlu dilakukan pengecekan keabsahan data. Salah satu teknik dari banyaknya teknik pengecekan keabsahan data yang dapat dilakukan adalah teknik triangulasi.

Teknik triangulasi merupakan teknik pengecekan keabsahan data yang dapat dilakukan dengan menggunakan sesuatu yang selain data yang telah dikumpulkan sebagai perbandingan pada data tersebut. Sebagai salah satu teknik pengecekan keabsahan data, teknik triangulasi akan membandingkan hasil kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan menggunakan beberapa metode pemeriksaan dengan memanfaatkan penggunaan sumber, metode, peneliti, dan teori.⁴⁸

Dalam kegiatan penelitian ini, teknik triangulasi yang memanfaatkan penggunaan sumber digunakan sebagai upaya pengecekan keabsahan data dengan cara membandingkan dan memeriksa kembali kualitas kepercayaan dari suatu informasi yang didapat melalui waktu dan tempat serta alat yang berbeda, sehingga dalam penelitian kualitatif, teknik ini

⁴⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2017) h. 244.

⁴⁸ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,h.330.

dapat disebut sebagai triangulasi sumber. Prosedur-prosedur triangulasi yang dapat dilakukan pada hasil penelitian antara lain sebagai berikut:

1. Melakukan perbandingan tentang pendapat peneliti dalam penelitian pribadi dengan pendapat peneliti lainnya dalam forum online
2. Melakukan perbandingan data yang dihasilkan dari wawancara dengan narasumber dengan narasumber lainnya
3. Melakukan perbandingan data yang dihasilkan pada kegiatan penelitian baik data tersebut dikumpulkan dari kegiatan wawancara maupun observasi dengan dokumen-dokumen laporan yang berkaitan melalui dokumentasi.
4. Kecukupan referensi sebagai pendukung untuk membuktikan data yang telah di temukan oleh peneliti. Kecukupan referensi dapat mendukung kepercayaan data penelitian, seperti penyediaan foto dan lain-lain. Referensi ini dapat di gunakan sewaktu melakukan pengamatan berperan serta dalam sosial penelitian. Dengan demikian apabila nanti di cek kebenaran data maka referensi yang tersedia dapat di manfaatkan sehingga tingkat kepercayaan data dapat dicapai.

